

## ABSTRACT

Henrikus Joko Yulianto (2005). **Structural and Archetypal Analyses on the Expressionistic Drama of August Strindberg's *A Dream Play***. Yogyakarta : English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Modern drama and some of its genres have pioneered a new tradition in the making of innovative drama performance after the modern era such as postmodern or neo-modern drama. Experimental techniques and properties of the modern drama likewise become archetypal symbols as they appear in other drama works of the following era. Expressionistic drama was one of the modern dramas that may inspire the creation of a visionary world as an aesthetic and poetic art through its use of bizarre and exotic images in other drama works of the following periods. *A Dream Play* is one of August Strindberg's famous expressionistic plays. The drama has some specialties. First, the play figures out a harmony of eastern and western mythical aspects; the eastern myth deals with one of Hindu philosophies called *Vedanta* while the western myth appears in some scenes that illustrate some parables of the Holy Bible. Second, the play presents particular characteristics through the intrinsic elements including plot, character, language/dialogue, and *mise-en-scène*. For instance – plot has a mosaic form containing a montage of scenes; the protagonist is a figure with noble qualities and other characters are stereotypes; language/dialogue shows staccato telegraphic speech; *mise-en-scène* presents bizarre images such as The Growing Castle, a door with four-leaf clover air opening, Fingal's Grotto, giant Chrysanthemum.

This thesis discusses the expressionistic characteristics and archetypal meaning of the intrinsic elements of the drama. The analyses accordingly focus on structural and archetypal aspects of the drama. In regard to structural aspects, the analysis is meant to discuss what expressionistic characteristics appear in the elements by highlighting binary oppositions that one of them is manifested in characters' conflicts. The archetypal analysis focuses on the interpretation of the archetypal meaning of these intrinsic elements. In interpreting the archetypal meaning of the plot, the writer has adopted archetypal concepts from Joseph Campbell and Carl Gustav Jung. Campbell said that most stories including folktales recount similar pattern such as a hero's journey so that he called the plot as a monomyth of hero's journey. The monomyth consists of three stages – *separation*, *initiation*, and *return*. *Separation* describes a hero's departure from his home to set out a journey in quest for certain knowledge. *Initiation* depicts the hero's encounter with some forces or obstacles that lead him to the pursued knowledge. *Return* illustrates the hero's arrival to his home to hand over the boons he has obtained from his journey to his fellows. Meanwhile, Carl Jung postulated a concept of personality development or it is known as individuation. Jung elucidated the process by using four terms of the alchemical process – *nigredo*, *albedo*, *citrinitas*, and *rubedo*. *Nigredo* illustrates the moment when an individual encounters dark aspects of his personality in a process of self-identification. *Albedo* delineates the

individual's further encounter with the dark aspects and also with his anima/animus. *Citrinitas* is the stage when the individual obtains an illumination about what self-concept he has to realize in his own. *Rubedo* illustrates the stage when the individual has already nourished his self-knowledge through his recollection with the unconscious. The plot also reveals some concepts of Vedanta Hindu philosophy. In interpreting the archetypal meaning of other intrinsic elements, the writer borrowed archetypal concepts from other writers such as Mircea Eliade and Tom Chetwynd.

After analyzing the intrinsic elements structurally, the writer assumed that the bizarre qualities of the elements represent the spirit of modern era as the playwright's reaction to the effects of the burgeoning industrialization. For instance – the mosaic plot reveals the characters' conflicts with their duties; the stock characters and their complaints represent society and conflicts with the duties; the characters' repetitive words figure out their conflicts; the bizarre images of the backdrops become objects that bring forth conflict to the characters.

In terms of reading and interpreting the drama by using archetypal concepts of Campbell and Jung, the writer found that the intrinsic elements signify archetypal symbols. Indra's Daughter's journey to the earth and her return to the divine abode represent a monomyth of hero's journey. The sequence of the journey represents the three stages – separation, initiation, and return. One of the goals of the hero's journey is to search for self-knowledge. According to Jung, the sequence of Indra's Daughter's journey signifies a process of individuation or a process of becoming an individual self. The process takes place in some stages that he elucidated in the four alchemical stages. Accordingly, some scenes of her journey signify each stage of the individuation named with different alchemical terms. In view of Vedanta Hindu philosophy, Indra's Daughter's journey signifies an individual's journey in quest for self-knowledge through some concepts such as *moksha* or the liberation from earthly substances, and the union of *Atman* and *Brahman* as the embodiment of the self-concept. Accordingly, the archetypal meaning of the plot of the drama according to archetypal concepts of Campbell, Carl Jung, and Vedanta Hindu philosophy is that Indra's Daughter's journey represents an individual journey in quest for self-knowledge. Other elements such as characters, dialogue, and *mise-en-scène* also signify archetypal symbols that associate with the concept of individuation.

## ABSTRAK

Henrikus Joko Yulianto (2005). **Structural and Archetypal Analyses on the Expressionistic Drama of August Strindberg's *A Dream Play***. Yogyakarta : English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Drama moderen dan beberapa ragamnya telah memelopori tradisi baru dalam pembuatan pertunjukan drama yang inovatif dalam aliran drama setelah era modernisme seperti drama postmodernis atau neo-modernis. Teknik dan perlengkapan dalam drama moderen menjadi semacam arketip yang muncul dalam karya drama yang berikutnya. Drama ekspresionis adalah salah satu drama moderen yang mungkin memberi inspirasi dalam penciptaan dunia khayal sebagai sebuah seni estetis dan puitis melalui pemakaian imaji-imaji yang aneh, ajaib, dan eksotis, dalam karya drama pada masa berikutnya. *A Dream Play* adalah salah satu drama ekspresionis yang terkenal karya August Strindberg. Drama tersebut memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, drama ini menampilkan harmoni aspek mitos timur dan barat. Mitos timur menggambarkan salah satu filsafat Hindu disebut Vedanta, sedangkan mitos barat muncul dalam beberapa adegan yang mengambil beberapa perumpamaan dari Kitab Suci. Kedua, drama ini menampilkan karakteristik tertentu dalam unsur-unsur intrinsiknya seperti alur, tokoh, bahasa/dialog, dan latar. Misalnya – alur berbentuk mosaik yang berisikan montase adegan; tokoh utama adalah figur yang memiliki sifat-sifat mulia sedangkan tokoh-tokoh yang lain adalah stereotip; dialog para tokoh singkat dan mekanis seperti bahasa telegram; latar menampilkan imaji-imaji yang aneh dan ajaib seperti Istana yang Tumbuh Berkembang, Pintu dengan lubang angin berbentuk empat helai daun cengkeh, Gua Fingal, dan bunga Chrysantemum raksasa.

Tesis ini membahas sifat-sifat ekspresionis dan makna arketipis dari unsur-unsur intrinsik dalam drama tersebut. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada aspek-aspek struktural dan arketipis dalam drama tersebut. Dari segi struktural, analisis dipakai untuk membahas karakteristik ekspresionis seperti apa yang muncul dalam unsur-unsur tersebut dengan menyoroti oposisi biner yang salah satunya terwujud dalam konflik para tokoh. Analisis arketipis difokuskan pada penafsiran makna arketipis dari unsur-unsur tersebut. Dalam menafsirkan makna arketipis dari alur, penulis menggunakan konsep-konsep arketipis dari Joseph Campbell dan Carl Gustav Jung. Campbell mengemukakan bahwa sebagian besar cerita dan dongeng mengisahkan alur yang sama seperti perjalanan seorang tokoh sehingga dia menyebut alur itu sebagai monomitos perjalanan seorang tokoh. Monomitos itu terdiri dari tiga tahap – *pemisahan diri*, *inisiasi*, dan *kepulangan*. *Pemisahan diri* melukiskan kepergian tokoh dari tempat tinggalnya untuk memulai perjalanannya dalam mencari pengetahuan. Tahap *inisiasi* melukiskan perjumpaan tokoh dengan beberapa rintangan yang menimbulkan konflik namun rintangan itu membawanya pada suatu pencerahan. Tahap *kepulangan* menggambarkan kepulangan tokoh ke tempat asalnya untuk membagikan berkah yang dia peroleh dari perjalanan itu kepada orang-orangnya. Sementara itu, Carl Jung mengemukakan sebuah konsep tentang proses perkembangan kepribadian atau disebut juga dengan individuasi. Jung menjelaskan proses ini dengan menggunakan empat

tahap dalam proses alkemis yaitu *nigredo*, *albedo*, *citrinitas*, dan *rubedo*. *Nigredo* adalah tahap ketika seorang individu berhadapan dengan aspek gelap dalam dirinya atau bayangan dalam proses pengenalan dirinya. *Albedo* menjelaskan pengenalan lebih jauh dari individu akan aspek gelap serta sifat-sifat wanita atau pria dalam dirinya. *Citrinitas* menunjukkan tahap ketika individu mulai memperoleh pencerahan tentang gambaran diri seperti apa yang harus diwujudkan dalam dirinya. *Rubedo* melukiskan tahap ketika individu sudah memiliki konsep diri yang sesungguhnya melalui penyatuannya dengan aspek-aspek dalam ketidaksadaran. Selain itu, alur dalam drama ini juga menyiratkan mitos Hindu khususnya filsafat Hindu Vedanta. Dalam menafsirkan makna arketipis dari unsur-unsur intrinsik yang lain, penulis menggunakan konsep arketipis dari beberapa penulis lain seperti Mircea Eliade dan Tom Chetwynd.

Setelah menelaah unsur-unsur intrinsik tersebut secara struktural, penulis berasumsi bahwa sifat-sifat yang aneh dan ajaib dari unsur-unsur tersebut mengungkapkan semangat zaman moderen yaitu reaksi pengarang terhadap dampak dari industrialisasi yang berkembang pesat. Misalnya – alur mosaik mengungkapkan konflik para tokoh terhadap tugas dan kewajiban mereka; tokoh-tokoh stereotip dan keluh-kesah mereka menggambarkan masyarakat dan konflik dengan tugas-tugas mereka; dialog para tokoh yang diulang-ulang menunjukkan konflik mereka; imaji-imaji yang aneh dan ajaib menjadi objek-objek yang menimbulkan konflik bagi para tokoh.

Setelah menelaah dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik dalam drama dengan menggunakan konsep-konsep arketipis Joseph Campbell dan Carl Gustav Jung, penulis menemukan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam drama tersebut melambangkan simbol-simbol arketipis. Perjalanan Putri Dewa Indra ke bumi dan kepulangannya ke alam dewata melukiskan monomitos perjalanan tokoh. Rangkaian adegan dari perjalanan itu melambangkan tiga tahap – *pemisahan diri*, *inisiasi*, dan *kepulangan*. Salah satu tujuan dari perjalanan tokoh itu adalah untuk mencari pengetahuan diri. Menurut Jung, rangkaian perjalanan itu melambangkan proses individuasi atau proses dalam menjadi diri sendiri. Proses ini berlangsung dalam beberapa tahap yang dia gambarkan dalam empat tahap proses alkemis. Dengan demikian, beberapa adegan dari perjalanan itu melambangkan setiap tahap dalam proses individuasi yang diberinama dengan empat istilah alkemis. Dipandang dari sudut filsafat Hindu Vedanta, perjalanan Putri Dewa Indra melambangkan perjalanan seseorang dalam pencarian akan pengetahuan diri melalui beberapa konsep seperti *moksha* atau pelepasan diri dari hal-hal duniawi, dan penyatuan dua unsur *Atman* dan *Brahman* sebagai perwujudan konsep diri. Dengan demikian, makna arketipis dari alur dalam drama menurut konsep Campbell, Carl Jung, dan filsafat Hindu Vedanta adalah bahwa perjalanan Putri Dewa Indra melambangkan proses perjalanan individu dalam pencarian pengetahuan tentang diri. Unsur-unsur intrinsik yang lain seperti tokoh, dialog, dan latar juga melambangkan simbol-simbol arketipis yang merujuk pada konsep-konsep individuasi.